

Wisata Religi dalam Tafsir Al-Qurthubi: Studi Kasus Ziarah Makam Syekh Silau Laut kab. Asahan

Cici Khairani Sitorus

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan; sitoruscicikhairani@gmail.com

Article Info

Received: 13 Mei 2025

Accepted: 27 Mei 2025

Published: 01 Juni 2025

ABSTRACT

This study examines the explanation of religious tourism in the perspective of Tafsir al- Qurthubi with a case study of the practice of pilgrimage to the tomb of Sheikh Silau Laut in Silo Lama Village, Silau Laut District, Asahan Regency. The focus of the study is directed at the interpretation of Qur'anic verses related to spiritual travel, especially Q.S. al-An'am [6]: 11 and Q.S. al-Ankabut [29]: 20, as well as its relevance to the practice of grave pilgrimage. The method used is qualitative research with a field study approach, through data collection techniques in the form of literature study, observation, interviews, and documentation. The results showed that Tafsir al-Qurthubi interpreted the command to "walk on the earth" as an invitation to take lessons from history, strengthen faith, and realize the greatness of Allah. This interpretation is in line with the purpose of grave pilgrimage which contains the value of spiritual reflection, strengthening piety, and preserving Islamic traditions. In practice, the pilgrimage to the grave of Sheikh Silau Laut has a multidimensional impact: spiritually, it increases inner peace and religious awareness; socially, it strengthens relations between citizens and preserves cultural heritage; and economically, it encourages the development of local businesses such as trade, culinary, and accommodation services. This study concludes that religious tourism in the perspective of Tafsir al-Qurthubi is not just a tradition, but an activity that has a strong theological foundation and socio-economic benefits for the community. These findings are expected to enrich thematic interpretation studies and become a reference for the development of religious tourism based on Islamic values.

Keywords: Religious Tourism, Tafsir al-Qurthubi, Tomb Pilgrimage, Sheikh Silau Laut, Socio-economic Impacts;

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penjelasan wisata religi dalam perspektif Tafsir al- Qurthubi dengan studi kasus praktik ziarah makam Syekh Silau Laut di Desa Silo Lama, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan. Fokus kajian diarahkan pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perjalanan spiritual, khususnya Q.S. al-An'am [6]: 11 dan Q.S. al-Ankabut [29]: 20, serta relevansinya terhadap praktik ziarah makam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (field research), melalui teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir al-Qurthubi menafsirkan perintah "berjalan di muka bumi" sebagai ajakan untuk mengambil pelajaran dari sejarah, memperkuat iman, dan menyadari kebesaran Allah. Pemaknaan ini sejalan dengan tujuan ziarah makam yang mengandung nilai refleksi spiritual, penguatan ketakwaan, dan pelestarian tradisi Islam. Dalam praktiknya, ziarah makam Syekh Silau Laut memiliki dampak multidimensi: secara spiritual, meningkatkan ketenangan batin dan kesadaran religius; secara sosial, mempererat hubungan antarwarga dan menjaga warisan budaya; serta secara ekonomi, mendorong perkembangan usaha lokal seperti perdagangan, kuliner, dan jasa akomodasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wisata religi dalam perspektif Tafsir al- Qurthubi bukan sekadar tradisi, melainkan aktivitas yang memiliki landasan teologis kuat serta manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir tematik dan menjadi rujukan bagi pengembangan wisata religi berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Wisata Religi, Tafsir al-Qurthubi, Ziarah Makam, Syekh Silau Laut, Dampak Sosial Ekonomi;

Corresponding Author: Cici Khairani Sitorus (sitoruscicikhairani@gmail.com)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

A. PENDAHULUAN

Secara umum dapat dipahami bahwa berpariwisata merupakan suatu prosedur keberangkatan sementara dari seseorang alias lebih mengarah tempat lain di luar tempat tinggalnya. stimulus kepergiannya merupakan karena bermacam kebutuhan, baik karena kebutuhan ekonomi, sosial, kultur, politik, agama, kesehatan ataupun kebutuhan lain semacam karena hanya mau tahu, menambahkan pengalaman atau melatih diri (Suwantoro, 2007). Sebutan pariwisata berkaitan akrab dengan penafsiran petualangan darmawisata, yakni sebagai suatu pergantian tempat bermukim serta bukan untuk melaksanakan aktivitas yang menghasilkan. Dengan begitu bisa dibilang kalau pelajaran wisata ialah suatu pelajaran yang dicoba oleh seseorang ataupun lebih dengan tujuan antara lain untuk memperoleh kenikmatan serta memenuhi ambisi ingin mengenali sebuah. Bisa pula karena kebutuhan yang berkaitan dengan aktivitas berolahraga untuk kesehatan, kesepakatan, serta religiositas (Suwantoro, 2007). Salah satu bentuk wisata yang memiliki dimensi keagamaan adalah wisata religi, yang menggabungkan aktivitas perjalanan dengan tujuan spiritual.

Religius merupakan poin kepribadian dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia membuktikan kalau angan, ucapan, serta aksi seseorang diupayakan senantiasa bersumber pada pada nilai- nilai Ketuhanan ataupun kaidah agamanya. Nilai religius inilah yang melandasi munculnya kegiatan wisata religi, di mana seseorang melakukan perjalanan bukan sekadar untuk rekreasi, tetapi juga untuk memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhannya (Mustari, 2011). Wisata religi merupakan salah satu bentuk perjalanan wisata yang memiliki keterkaitan erat dengan aspek keagamaan atau spiritualitas yang dianut oleh umat manusia. Darmawisata religi dimaknai sebagai aktivitas rekreasi ke tempat yang mempunyai arti spesial untuk orang beragama, umumnya sebagian tempat ibadah yang mempunyai keunggulan. Keunggulan ini misalnya diamati dari bagian asal usul, terdapatnya dongeng serta hikayat perihal tempat itu, atau karakteristik serta kelebihan arsitektur bangunannya. Darmawisata religi ini banyak dihubungkan dengan hasrat serta tujuan si pengunjung untuk mendapatkan hidayah, ibrah, taushiah serta kearifan dalam kehidupannya. Namun tidak sedikit pula untuk tujuan khusus semacam untuk menemukan berkat, intensitas rohani, kekuatan kepercayaan apalagi kekayaan melimpah (Rohaeni dan Emilda, 2021).

Secara kasatmata, darmawisata religi merupakan ekspedisi keimanan yang tertuju untuk memenuhi haus kebatinan, supaya jiwa yang kering kembali berair oleh hikmah- hikmah religi. Dengan begitu, subjek darmawisata religi mempunyai jangkauan yang amat besar, mencakup tiap tempat yang dapat memukau perasaan rasa religiusitas yang berkaitan, dengan darmawisata religi yang berkaitan dapat memperkaya pengetahuan serta pengalaman keimanan dan memperdalam rasa kebatinan. Karena itu harus terdapat ibrah serta kearifan yang diterima dari kunjungan darmawisata religi, misalnya membuat yang berhubungan lebih dekat pada Allah, ingat mati, khawatir akan azab kubur serta azab neraka (Chotib, 2025).

Di Indonesia banyak tempat-tempat bersih ataupun bertuah yang didatangi oleh umat-umat berkeyakinan tertentu, misalnya semacam candi Borobudur, Prambanan, Pura Besakih di Bali, Sendang Sono di Jawa Tengah, Kuburan Wali Songo, Gunung Kawi, Kuburan Bung Karno di Blitar serta sejenisnya. Indonesia memiliki kemampuan darmawisata religi yang amat besar. Perihal ini dikarenakan sejak dulu Indonesia diketahui sebagai negeri yang religius. Banyak gedung ataupun tempat mempunyai sejarah yang memiliki maksud spesial untuk pemeluk beragama. Tidak hanya itu, besarnya jumlah masyarakat pemeluk beragama di Indonesia ialah suatu kemampuan untuk kemajuan darmawisata religi di Indonesia (Chotib, 2025).

Salah satu bentuk wisata religi yang paling dikenal dan masih dilestarikan hingga kini adalah tradisi ziarah, yaitu kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap suci atau memiliki nilai spiritual tertentu. Tradisi ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan beragama dan budaya masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Ziarah tidak hanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh-tokoh spiritua, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, mencari berkah, dan menghayati nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam (Cahyono, 2017).

Di Indonesia, sebutan ziarah sudah tidak asing lagi apalagi kerap kali dicoba oleh golongan khusus pada waktu-waktu khusus pula. Tempat-tempat yang dikategorikan ke dalam subjek darmawisata ziarah antara lain merupakan kuburan, rumah ibadat, gereja, wihara, klenteng serta yang lain. Warga Jawa memiliki adat-istiadat berkunjung ke kuburan para kakek moyang, ialah Kerutinan mendatangi kuburan, contoh kuburan Raden Umar Said, yang lebih dikenal dengan nama Sunan Muria. Salah satu dari Wali Songo, tokoh penyebar Islam di Pulau Jawa pada abad ke-15 M. Sunan Muria dikenal karena metode dakwahnya yang halus dan akomodatif terhadap budaya lokal. Makamnya yang terletak di Gunung Muria, Kudus, Jawa Tengah, menjadi salah satu tujuan utama wisata ziarah masyarakat, baik karena nilai sejarah maupun spiritual yang melekat padanya (Liputan6, 2023). Tradisi ziarah ini dalam Islam sejatinya telah mendapatkan legitimasi dari Rasulullah ﷺ, Hadis ini menunjukkan bahwa ziarah kubur bukan hanya diperbolehkan, tetapi juga dianjurkan sebagai sarana refleksi diri dan pengingat kematian bagi umat Islam. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَرُؤُوا الْقُبُورَ، فَإِنَّهَا تَرْهَدُ فِي الدُّنْيَا وَتَذَكِّرُ الْآخِرَةَ

Dalam Shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah disebutkan,

فَإِنَّهَا تَذَكِّرُ الْمَوْتَ

Artinya: "Karena sesungguhnya ia mengingatkan kepada kematian (Shahih Muslim; 2: 671)."

Kunjungan kuburan ialah salah satu ibadah yang direkomendasikan dalam Islam, paling utama buat menegaskan orang akan kehidupan setelah mati. Padabulan Ramadhan, kunjungan kuburan

mempunyai arti spesial karna bulan ini ialah durasi yang penuh dengan keberkahan serta belas kasihan dari Allah SWT. Karena inti hikmah dari berkunjung yakni menebalkan ke imanan dengan mengingatkan mati. Pasti ini lebih bagus dibanding seminggu berasumsi mengenai dunia, kekayaan, duit, serta lain semacamnya, yang tidak terdapat batasnya. Justru dikhawatirkan akan menjerumuskan orang ke lembah penderitaan (Ariyani, 2025).

Tradisi ziarah yang telah lama mengakar di masyarakat Indonesia, termasuk di Jawa, juga berkembang di Desa Silo Lama melalui penghormatan terhadap Syekh Abdurrahmanyang dikenal sebagai Tuan Syekh Silau Laut atau Syekh Abdurrahman Silau Laut, adalah seorang ulama sekaligus tabib terkenal di Asahan, Sumatera Utara. Ia menetap di Desa Silo Lama (Silau Laut) dan dikenal banyak melakukan pengobatan bagi masyarakat tanpa memungut bayaran. Selain aktif dalam ilmu ketabiban, beliau juga membuka lahan pertanian dan pengajian sehingga menarik banyak murid dari berbagai daerah dan latar belakang agama. Replika rumah kayu tradisionalnya di Desa Silo Lama kini dijadikan cagar budaya, dan kompleks makamnya sering dikunjungi peziarah dari berbagai kalangan (Kartika, 2024).

Desa Silo Lama, terutama bagaimana Syekh Haji Abdurrahman pendirinya pada tahun 1901. Syekh Abdurrahman meminta tanah kepada Tengku Adil, Sultan Asahan, untuk membangun wilayah baru di Silau Laut. Tanah itu berada di sepanjang pantai Selat Malaka, dengan batas yang jelas ditulis dalam wasiat sultan. Syekh Abdurrahman dan keluarganya, yang disebut sebagai "Keluarga Tujuh Bagobuk", dan akhirnya ke Tungkat Mandah pada 8 September 1909 setelah mendapatkan tanah. Mereka mulai menanam berbagai jenis tanaman, mengembangkan peternakan, dan mengembangkan budidaya hasil laut. Dengan bantuan Syekh Abdurrahman, Desa Silo Lama berubah dari hutan menjadi pemukiman yang makmur. Ia dihormati karena telah menciptakan pendidikan keluarga dan masyarakat setempat. Setelah dia meninggal pada 28 Februari 1941, penerusnya melanjutkan warisannya dengan mengembangkan pariwisata dan membuat makam Syekh Silau Laut sebagai tempat wisata religius (Sirait, et.al, 2023).

Kegiatan ziarah di makam Syekh Silau Laut di Desa Silo Lama, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan, memiliki dampak yang beragam. Dari segi spiritual, ziarah ke makam Syekh Silau Laut yang terletak di tepian laut tidak hanya menjadi sarana refleksi diri dan peningkatan keimanan, tetapi juga memberikan ketenangan batin bagi para peziarah. Banyak dari mereka yang mengungkapkan bahwa setelah melakukan ziarah, hati mereka menjadi lebih damai, tenteram, dan terasa lebih jernih (Kartika, 2024).

Dari perspektif sosial dan ekonomi, keberadaan makam Syekh Silau Laut memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar, khususnya melalui berkembangnya sektor usaha seperti akomodasi, kuliner, serta penjualan perlengkapan ziarah. Arus kedatangan para peziarah menjadi anugerah bagi pertumbuhan ekonomi lokal yang berdampak langsung pada peningkatan pendapatan keluarga. Kegiatan ziarah juga membuka lapangan pekerjaan baru, sehingga turut menekan angka pengangguran. Meningkatnya daya beli masyarakat berpotensi menurunkan tingkat kriminalitas, menciptakan kondisi

sosial yang lebih stabil dan aman. Dengan demikian, aktivitas ziarah tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga memberikan manfaat sosial-ekonomi yang luas bagi masyarakat setempat (Sirait, et.al, 2023).

Namun demikian, masih minim kajian yang mengaitkan fenomena wisata religi ini dengan kajian tafsir al-Qur'an secara mendalam. Padahal, pemahaman terhadap dimensi spiritual dalam perjalanan dalam Islam dapat diperkaya melalui pendekatan tafsir, salah satunya melalui *Tafsir al-Qurthubi*. Tafsir ini dikenal komprehensif karena tidak hanya menafsirkan makna ayat secara linguistik dan fikih, tetapi juga menggali aspek historis, moral, dan hikmah dari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan perjalanan. Melalui pendekatan tersebut, *Tafsir al-Qurthubi* memberikan penekanan pada pentingnya mengambil pelajaran dari perjalanan, memperkuat iman, serta memahami tanda-tanda kekuasaan Allah yang tersebar di bumi (Muhammad ibn Ahmad al-Qurṭubī, 2006).

Dalam *Tafsir al-Qurthubi*, al-Qur'an serta Sunnah Rasulullah Saw tidak ditemui tutur darmawisata religi dengan cara literal, tetapi ada sebagian tutur yang merujuk pada penafsiran dengan lafaz- lafaz yang berlainan tetapi dengan cara lazim maknanya serupa. Contohnya "*Sara-Yasiru-Siru-Sairan-Saiyarat*" (berjalan, melakukan perjalanan) dari kata tersebut ditemukan kata "*saiyar*, Muannatsnya *saiyahrah*" dengan makna yang banyak menempuh perjalanan. Kata-kata yang menunjukkan makna tersebut terdapat dalam Qs. al-An'am (6): 11, Qs. an-Namal (27): 69, Qs. Saba' (34): 18 dan 28, Qs. al-Mukmin (40) : 21, Qs. Fathir (35): 35, dan Qs. al-Nahl (16): 36 (al-Alashfihani, 1989). Pada surah-surah di atas dipaparkan dengan beraneka ragam redaksi, imbauan melaksanakan petualangan dengan memakai kata kerja sedang berjalan serta kata perintah, alhasil menemukan semangat para Rasul serta utusan Tuhan terdahulu dalam melaksanakan darmawisata. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang fokus pada bagaimana wisata religi dapat dipahami melalui lensa tafsir, untuk menegaskan bahwa aktivitas ini bukan semata tradisi, melainkan juga memiliki kedalaman makna yang sesuai dengan ajaran Islam.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi lapangan untuk mengetahui lebih dalam mengenai Wisata Religi dalam Tafsir al-Qurthubi: Studi Kasus Ziarah Makam Syekh Silau Laut Desa Silo Lama Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Tafsir al-Qurthubimemaknai konsep wisata religi dalam Islam, serta melihat sejauh mana pemahaman tafsir tersebut relevan terhadap praktik ziarah yang dilakukan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dampak sosial dan ekonomi dari kegiatan ziarah terhadap masyarakat sekitar makam, guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai integrasi antara nilai-nilai spiritual dan kesejahteraan komunitas local.

Teknik pengumpulan data merupakan data dikarenakan tujuan utama dari penelitian untuk mendapatkan data yang valid. Agar mendapatkan data yang diinginkan dalam penelitian ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk memperoleh data tersebut. Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi, dan wawancara secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik objek yang diteliti. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, termasuk data hasil observasi dan wawancara mengenai praktik wisata religi di makam Syekh Silau Laut. Peneliti menguraikan bagaimana masyarakat memaknai ziarah makam dari segi spiritual, sosial, dan ekonomi, serta perubahan yang terjadi akibat keberadaan wisata religi tersebut. Selain itu, bab ini juga berisi analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perjalanan dan spiritualitas, sebagaimana ditafsirkan dalam Tafsir al-Qurthubi. Analisis dilakukan untuk melihat relevansi antara pemaknaan ayat-ayat tersebut dengan praktik ziarah dan dinamika kehidupan masyarakat di Desa Silo Lama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penjelasan Tafsir Al-Qurthubi Mengenai Wisata Religi

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan melalui perantaraan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw., yang memuat beragam kisah, perintah, dan larangan bagi seluruh umat manusia. Salah satu di antaranya adalah perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk melakukan perjalanan dengan tujuan tertentu. Mempelajari Al-Qur'an bagi setiap Muslim merupakan salah satu aktivitas yang memiliki kedudukan sangat penting. Bahkan, Rasulullah saw. menegaskan bahwa: "Artinya: " Dari Usman Bin Affan RA dari Nabi SAW. Bersabda: sebaik- baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya" (H.R. al-Bukhari: 5027). Ayat-ayat al-Qur'an bagaikan serat yang membentuk tenunan kehidupan seorang Muslim dan benang yang merajut jiwanya. Oleh karena itu, ketika al-Qur'an membahas suatu persoalan terkait satu dimensi atau aspek tertentu, sering kali ditemukan ayat lain yang membicarakan dimensi atau aspek berbeda, sehingga sekilas tampak tidak saling berkaitan. Namun, bagi mereka yang mempelajarinya secara mendalam, akan terlihat adanya keterkaitan yang harmonis dan mengagumkan (Shihab, 2007). Demikian pula dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan anjuran melakukan perjalanan dalam penelitian ini, sebab pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain dan melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya sebagai bagian dari proses perkembangan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Sejak dahulu hingga kini, perjalanan manusia telah termaktub dalam al-Qur'an, baik dalam bentuk perintah untuk melaksanakannya maupun sekadar sebagai informasi. Setiap penyampaian mengenai perjalanan yang terdapat dalam al-Qur'an mengandung hikmah serta tujuan tertentu. Setiap perjalanan yang diperintahkan oleh Allah senantiasa memiliki tujuan dan hikmah

tertentu bagi hamba-Nya yang mau berpikir dan merenung. Allah menegaskan bahwa setiap manusia hendaknya mencari ilmu pengetahuan untuk mengungkap rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an. Sebab, tanpa ilmu pengetahuan, manusia tidak akan mampu mengenal Tuhannya serta memahami rahasia kemahakuasaan dan keagungan-Nya (Rahman, 2007). Di dalam al-Qur'an, terdapat cukup banyak ayat yang memuat perintah untuk melakukan perjalanan, di mana setiap ayat memiliki makna dan tujuan masing-masing. Salah satu ayat yang menjelaskan perintah tersebut terdapat dalam Surah al-'Ankabūt ayat 20.

Ayat tersebut merupakan salah satu bentuk perintah Allah untuk melakukan perjalanan. Dalam al-Qur'an, terdapat banyak ayat serupa, namun dengan tujuan yang berbeda-beda. Selain itu, terdapat pula ayat-ayat yang tidak berisi perintah, tetapi sekadar menunjukkan atau menggambarkan aktivitas perjalanan. Sejalan dengan penafsiran al-Qurṭubī, ayat-ayat yang memuat perintah perjalanan memiliki tujuan yang bervariasi, mulai dari mendorong manusia untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah di bumi hingga mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu (Al-Qurthubi, 1981). Adapun ayat-ayat yang hanya menggambarkan aktivitas perjalanan berfungsi sebagai informasi dan pengingat akan hikmah yang terkandung di dalamnya, tanpa memuat perintah langsung. Contoh lain yang relevan terdapat dalam surah al-An'am ayat 11.

Pesan yang terkandung dalam Surah al-An'am ayat 11 sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik wisata religi, khususnya ziarah makam Syekh Silau Laut di Desa Silo Lama. Perintah untuk "berjalan di muka bumi" bukan sekadar perjalanan fisik, tetapi mengandung makna spiritual untuk merenungkan jejak sejarah, mengambil pelajaran dari kehidupan tokoh-tokoh terdahulu, serta memperkuat keimanan melalui pengamatan langsung terhadap tanda-tanda kebesaran Allah (Al-Qurthubi, 1981). Dalam konteks ziarah makam Syekh Silau Laut, perjalanan yang dilakukan para peziarah tidak hanya bertujuan untuk mengunjungi tempat yang memiliki nilai historis dan spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mengingat jasa beliau dalam dakwah Islam di wilayah tersebut. Hal ini sejalan dengan esensi ayat yang menekankan pentingnya pengambilan ibrah dari masa lalu, di mana makam seorang ulama menjadi pengingat akan perjuangan, pengorbanan, dan keteladanan yang patut diikuti.

Lebih jauh, ziarah ini menjadi bentuk aktualisasi dari perintah al-Qur'an untuk merenungi akibat dari pendustaan terhadap kebenaran. Dengan mengenang sejarah perjuangan Syekh Silau Laut, peziarah diingatkan bahwa kebenaran harus dijaga dan ditegakkan meskipun menghadapi tantangan. Perjalanan spiritual ini sekaligus memperkaya wawasan keagamaan, memperkuat rasa persaudaraan antarwarga, dan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai moral yang diwariskan oleh para tokoh agama. Dengan demikian, Surah Al-An'am ayat 11 dapat dipahami sebagai landasan teologis yang relevan bagi praktik wisata religi seperti ziarah makam Syekh Silau Laut, di mana perjalanan yang dilakukan bukan sekadar

kunjungan, tetapi menjadi sarana refleksi, pendidikan iman, dan pelestarian warisan sejarah Islam di tingkat lokal.

Berdasarkan penelusuran penulis dalam al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān, ayat-ayat yang memuat perintah untuk melakukan perjalanan disebutkan sebanyak 24 kali yang tersebar dalam 20 surah. Sementara itu, ayat-ayat yang tidak berisi perintah perjalanan tercatat sebanyak 25 kali dan tersebar dalam 18 surah. Ayat-ayat tersebut merupakan bagian dari perintah Allah untuk melakukan perjalanan di muka bumi dengan tujuan menemukan bukti-bukti yang menegaskan kebenaran mukjizat al-Qur'an. Setiap perjalanan manusia, sejak masa lampau hingga kini, telah terekam dalam al-Qur'an, yang memuat kisah perjalanan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran (ibrah) bagi kaum Muslimin.

2. Praktik Ziarah Makam Syekh Silau Laut

Ziarah makam merupakan salah satu bentuk wisata religi yang memiliki nilai spiritual dan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Kegiatan ini dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, merenungi kematian, mengenang jasa tokoh yang berpengaruh penyebaran agama islam serta mendoakan orang-orang yang telah wafat, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid. Berdasarkan hasil observasi di Desa Silo Lama, pelaksanaan ziarah makam Syekh Silau Laut dilakukan dengan tata cara yang sejalan dengan ajaran Islam. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan ziarah tersebut yaitu, Pelaksanaan ziarah makam Syekh Silau Laut di Desa Silo Lama umumnya dilakukan dengan adab yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Kegiatan ini diawali dengan berwudu terlebih dahulu sebagai bentuk pensucian diri sebelum memasuki area makam. Setelah itu, para peziarah mengucapkan salam di pintu masuk kompleks pemakaman, seperti Riwayat Shahih Muslim (3/14), yang artinya: "Artinya: "Keselamatan semoga terlimpahkan kepada kalian wahai penghuni kubur dari kalangan kaum mukminin dan muslimin. Semoga Allah merahmati orang-orang yang mendahului kami dan orang-orang yang datang kemudian. Dan insya Allah kami akan menyusul kalian." (Shahih Muslim (3/14).

Sebagai bentuk penghormatan kepada para penghuni kubur. Peziarah juga melepas alas kaki seperti sandal atau sepatu ketika memasuki area makam sebagai bentuk sopan santun. Selanjutnya, mereka duduk di samping makam untuk membaca doa dan ayat-ayat suci al-Qur'an, seperti surat Yāsīn dan al-Fātiḥah, yang ditujukan kepada ahli kubur. Sebagian peziarah juga meletakkan daun hijau di atas makam sebagai simbol pengganti pelepah kurma, merujuk pada riwayat bahwa pelepah yang masih basah dapat meringankan azab kubur. Doa-doa yang dibaca dapat menggunakan bahasa Arab maupun bahasa daerah, asalkan isi dan tujuannya adalah mendoakan ahli kubur, bukan memohon sesuatu kepada mereka. Sebagai bentuk tanggung jawab, masyarakat juga membersihkan dan merawat makam, terutama makam keluarga masing-masing, agar tetap terpelihara dan tidak tampak kumuh. Semua langkah tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran akan

nilai-nilai spiritual dan penghormatan terhadap orang-orang yang telah meninggal dunia (Yusuf, 2025). Praktik ini sejalan dengan penjelasan Imam al-Qurṭubī dalam Tafsir al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān yakni: “Artinya: “Aku pernah melarang kalian tentang ziarah kubur, sekarang berziarah kuburlah kalian, karena ia membuat zuhud kepada dunia dan mengingatkan akhirat” (Al-Qurṭhubi, 1981). Diriwayatkan oleh Ibnu Mas‘ud, dan ditakhrij oleh Ibnu Majah.” Dalam Shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah disebutkan, Artinya: “Karena sesungguhnya ia mengingatkan kepada kematian (Shahih Muslim, 2/671).

Yang menjelaskan bahwa ziarah kubur diperbolehkan dalam Islam karena dapat mengingatkan manusia akan akhirat dan menumbuhkan ketakwaan. Namun, al-Qurṭubī juga menegaskan bahwa dalam pelaksanaannya tidak boleh mengandung unsur syirik, seperti meminta sesuatu kepada penghuni kubur atau meyakini mereka memiliki kekuatan selain izin Allah SWT. Dengan demikian, kegiatan ziarah makam Syekh Silau Laut sebagai bentuk wisata religi mencerminkan penerapan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari pemahaman tafsir klasik dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Salah seorang peziarah makam Syekh Silau Laut, Ibu Nurhayati (52 tahun), warga desa bangun sari, Kecamatan Silau Laut, menjelaskan tata cara ziarah yang biasa ia lakukan saat mengunjungi makam. Dalam wawancaranya, beliau menyampaikan:

“Biasanya saya datang ke makam ini dengan niat yang tulus karena Allah, bukan untuk minta-minta ke Syekh, tapi karena ingin mendoakan beliau. Sampai di depan makam, saya ucapkan salam, berdiri menghadap ke makam sambil membelakangi kiblat, lalu membaca Al-Fatihah dan beberapa surat pendek seperti Yasin atau Al-Ikhlas. Setelah itu saya berdoa, memohon kepada Allah agar pahala bacaan tadi disampaikan kepada arwah Syekh Silau Laut. Kami juga diajarkan agar jangan menangis berlebihan, apalagi sampai meratap, karena itu tidak boleh dalam agama.”

Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik ziarah makam Syekh Silau Laut tidak hanya mencerminkan bentuk penghormatan kepada tokoh spiritual yang diyakini berjasa dalam penyebaran Islam di daerah tersebut, tetapi juga mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap adab berziarah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini menunjukkan keterkaitan antara wisata religi dan kesadaran spiritual, sebagaimana nilai-nilai yang juga tercermin dalam tafsir-tafsir klasik seperti Tafsir al-Qurṭubī yang menekankan pentingnya niat yang lurus serta larangan melakukan tindakan yang bertentangan dengan syariat saat berziarah (Al-Qurṭubī, 2006). Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan salah satu peziarah rutin makam Syekh Silau Laut, yaitu Ibu Siti Aisyah (45 tahun), warga Desa Silo Baru. Ibu Aisyah menjelaskan bahwa ziarah ke makam Syekh bukan hanya merupakan tradisi turun-temurun yang dilestarikan, tetapi juga menjadi sarana refleksi spiritual bagi dirinya secara pribadi. Ia menuturkan:

“Setiap kali saya datang ke makam Syekh, saya merasa tenang. Bukan karena saya ingin minta sesuatu dari beliau, tapi karena ingin mengingat kematian dan mendoakan orang saleh yang sudah lebih dulu dipanggil Allah. Saya datang dengan niat ikhlas. Setelah memberi salam, saya berdiri di dekat makam, membelakangi kiblat, lalu membaca surat Yasin atau ayat-ayat pendek yang saya hafal. Biasanya saya tutup dengan doa untuk beliau dan untuk diri saya sendiri, keluarga, dan kaum Muslimin yang telah meninggal.”

Lebih lanjut, Ibu Siti Aisyah menegaskan bahwa di tengah masyarakat, ada pemahaman yang kuat bahwa ziarah harus dilakukan dengan adab yang baik dan sesuai ajaran Islam. Ia menyampaikan:

“Kami diajarkan oleh orang tua kami agar jangan duduk di atas makam, apalagi melangkahnya atau bermain-main di sekitar kubur. Itu tidak sopan. Bahkan menangis berlebihan atau meratap dilarang. Ziarah itu bukan tempat menunjukkan kesedihan yang berlebihan, tapi tempat mendoakan dan mengingat bahwa hidup ini sebentar saja. Semua akan mati.”

Pernyataan Ibu Siti sejalan dengan prinsip-prinsip yang diangkat dalam Tafsir al-Qurṭubī, khususnya saat membahas adab berziarah dan larangan melakukan hal-hal yang melanggar kesucian tempat pemakaman. Dalam tafsirnya, al-Qurṭubī menekankan bahwa ziarah kubur memiliki tujuan utama sebagai sarana mengingat akhirat (*tadhkīrah bi al-ākhirah*) dan mendoakan orang-orang yang telah wafat, bukan sebagai tempat untuk meminta-minta pertolongan kepada selain Allah. Praktik seperti membaca al-Qur’ān di sekitar makam dan memohon agar pahalanya disampaikan kepada si mayit juga merupakan bentuk amal jariyah yang diyakini dapat memberikan manfaat bagi ruh yang telah meninggal, sebagaimana disebut dalam beberapa pendapat ulama yang dikutip oleh al-Qurṭubī. Namun demikian, beliau juga memperingatkan agar peziarah tidak jatuh ke dalam perbuatan syirik atau bid’ah yang menyimpang dari syariat.

Dalam konteks lokal di Desa Silo Lama, ziarah makam Syekh Silau Laut menjadi bagian dari kehidupan religius masyarakat yang sarat dengan nilai spiritual, edukatif, dan sosial. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh penyebar Islam, kegiatan ini juga berfungsi sebagai media pembinaan akhlak dan penguatan tauhid, karena masyarakat senantiasa diingatkan bahwa yang memberi manfaat dan mudarat hanyalah Allah semata. Dengan demikian, tradisi ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Silo Lama dapat dipahami sebagai perwujudan dari pemahaman keagamaan yang berpijak pada nilai-nilai Islam, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir-tafsir klasik, termasuk Tafsir al-Qurṭubī. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa praktik wisata religi yang berkembang di masyarakat bukan sekadar ritual tradisional, melainkan memiliki dasar teologis dan spiritual yang kuat.

3. Dampak Sosial wisata religi ziarah makam syekh silo laut bagi masyarakat desa silo lama

Dari data yang berhasil dikumpulkan, dapat dilihat bahwa keberadaan wisata religi Makam Syekh Silau Laut memberikan dampak sosial yang signifikan terhadap masyarakat Desa Silo Lama. Sulaiman, salah satu tokoh masyarakat setempat, menjelaskan bahwa keberadaan wisata religi ini membawa pengaruh positif yang sangat dirasakan warga. Menurutnya, hubungan antara masyarakat lokal dan para peziarah yang datang dari berbagai daerah bersifat timbal balik dan saling menguntungkan. Para peziarah memperoleh kenyamanan, ketenangan batin, serta berbagai kebutuhan yang mereka perlukan selama berziarah, mulai dari akses fasilitas umum, informasi seputar sejarah makam, hingga bantuan dari warga jika mengalami kesulitan.

Sulaiman menuturkan bahwa meskipun dirinya bukan seorang pedagang, ia tetap merasakan manfaat dari meningkatnya kunjungan wisatawan. “Kalau ada ramai orang datang, suasana desa jadi lebih hidup. Warga yang punya usaha dagang memang langsung terlihat untungnya, tapi yang tidak berdagang seperti saya pun ikut merasakan dampaknya. Misalnya, jalan desa jadi lebih sering diperbaiki, penerangan ditambah, dan kegiatan gotong royong makin sering dilakukan karena desa ingin terlihat rapi di mata tamu,” ujarnya. Ia juga menambahkan bahwa kedatangan peziarah telah mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat, memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan tamu dari luar daerah, bertukar cerita, serta memperluas wawasan. “Di sini kami percaya, menyambut tamu itu ibarat membuka pintu rezeki. Rezeki tidak selalu dalam bentuk uang, tapi juga silaturahmi, pengetahuan baru, dan doa yang baik,” ungkapnya.

Nilai-nilai sosial yang terbangun dari keberadaan wisata religi ini memiliki akar yang kuat pada tradisi masyarakat Silau Laut sejak masa hidup Syekh Haji Abdurrahman. Pada masanya, kehidupan sosial dan budaya masyarakat sangat kental dan semarak. Berbagai kegiatan dilaksanakan secara bersama-sama, antara lain melaut dengan kaum kerabat, saling berbagi, melindungi masyarakat dari ancaman bajak laut, membela kerabat dari serangan musuh, mengadakan pelatihan bela diri (silat), serta melaksanakan gotong royong membangun desa, jalan, dan irigasi. Tradisi keagamaan seperti pelaksanaan Tarekat Sattariyah, kegiatan Jamu Laut tahunan, dan upacara adat Manatou Kampung (“Totau Negeri”) yang dilakukan setiap tujuh tahun sekali juga menjadi bagian penting dari kehidupan sosial saat itu.

Selain itu, terdapat tradisi agraris seperti membuka Bondang sebagai wujud rasa syukur setelah panen padi, serta acara Tutup Bondang yang memiliki makna spiritual mendalam. Dalam acara Tutup Bondang, seorang Pimpinan Adat yang sudah ditabalkan oleh Syekh Haji Abdurrahman berperan mempersiapkan syarat-syarat spesial yang tertuju pada “insan lembut” (orang bunian) yang diyakini selaku penunggu asli Silau Laut saat sebelum desa ini dibuka oleh manusia. Perihal ini bermaksud supaya mereka tidak mengusik masyarakat yang akan turun ke kebun, sesuai dengan

penetapan komitmen mereka pada Syekh Haji Abdurrahman. Dengan demikian, keterbukaan masyarakat Silau Laut dalam menyambut peziarah saat ini sejatinya merupakan kelanjutan dari nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang telah diwariskan sejak masa Syekh Haji Abdurrahman, di mana kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan kepada tamu telah menjadi bagian dari identitas kolektif mereka.

4. Dampak ekonomi wisata religi ziarah makam syekh laut bagi masyarakat desa silo lama

Keberadaan wisata religi di Makam Syekh Silau Laut memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan perekonomian masyarakat sekitar. Aktivitas ziarah yang berlangsung hampir setiap hari, baik oleh peziarah lokal maupun dari luar daerah, menciptakan perputaran ekonomi yang cukup signifikan. Para peziarah biasanya menghabiskan waktu untuk berdoa, berziarah, dan menikmati suasana di sekitar makam, sehingga memerlukan berbagai kebutuhan yang memicu tumbuhnya aktivitas perdagangan dan jasa. Salah satu dampak ekonomi yang paling terlihat adalah berkembangnya usaha kecil di sekitar area makam. Warga memanfaatkan peluang ini dengan membuka warung makan, kios minuman, serta penjualan perlengkapan ziarah seperti kain kafan, air mineral untuk wudhu, dan bunga tabur. Masyarakat sekitar makam menyediakan makanan dan minuman karena para wisatawan dan peziarah pasti membutuhkan konsumsi, sementara tidak semua peziarah membawa bekal dari luar.

Contoh nyata dari manfaat ekonomi ini adalah M. Khairul Sholeh, seorang penjual bakso yang berjualan di sekitar area makam. Menurut pengakuannya, jumlah pembeli dapat meningkat dua hingga tiga kali lipat pada hari-hari ramai ziarah dibandingkan hari biasa. Keberadaan para peziarah tidak hanya menjadi pasar potensial, tetapi juga membantu meningkatkan stabilitas pendapatan para pedagang kecil. Selain sektor kuliner, dampak ekonomi juga terlihat pada tumbuhnya usaha penginapan sederhana untuk melayani peziarah dari luar daerah yang ingin bermalam. Walaupun fasilitasnya masih terbatas, sektor ini menjadi peluang usaha baru yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Dari sudut pandang tafsir al-Qurthubi, kegiatan ekonomi yang berlangsung di sekitar area ziarah diperbolehkan selama tidak melanggar ketentuan syariat, seperti praktik penipuan, penjualan barang yang diharamkan, atau transaksi yang mengandung unsur riba. Dengan demikian, aktivitas ekonomi yang tumbuh di sekitar Makam Syekh Silau Laut dapat dipandang sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai Islam, selama tujuan utama ziarah tetap terjaga, yaitu mengingat kematian dan mempererat hubungan dengan Allah Swt (Al-Qurthubi, 1981).

Fenomena ini menjadi semakin relevan mengingat di era globalisasi, masyarakat yang tidak memiliki keterampilan atau informasi yang memadai cenderung terpinggirkan dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut seringkali menimbulkan tekanan mental yang berujung pada stres, bahkan trauma psikologis. Salah satu

faktor utama yang memicu kekhawatiran masyarakat adalah sulitnya memperoleh pekerjaan. Tekanan tersebut memicu pikiran negatif, perasaan bersalah, serta kecenderungan untuk menghindari tantangan hidup. Dalam konteks ini, berkunjung ke makam atau situs yang diyakini memiliki nilai karomah dapat menjadi salah satu bentuk terapi yang efektif. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana refleksi terhadap perjalanan hidup, tetapi juga sebagai momen untuk melakukan introspeksi, memperbaiki diri, serta memohon ampunan dan petunjuk dari Allah Swt dalam menghadapi kesulitan hidup. Masyarakat setempat bahkan mengibaratkan kegiatan ziarah makam layaknya sebuah pasar, karena meskipun bernuansa spiritual, tempat tersebut menjadi tujuan bagi para pencari karomah yang berharap mendapatkan keberkahan atau jawaban atas hajat mereka. Kehadiran para peziarah memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal, yang pada akhirnya juga menguntungkan keluarga-keluarga di sekitar makam.

Aktivitas ini secara tidak langsung mengurangi angka pengangguran, membuka peluang kerja, dan meningkatkan pendapatan. Daya beli masyarakat pun meningkat, yang berimplikasi pada berkurangnya tingkat kriminalitas. Penurunan angka pengangguran turut menciptakan rasa aman dan kenyamanan sosial, karena masyarakat tidak lagi merasa menjadi beban bagi orang lain. Secara keseluruhan, kegiatan ziarah makam membawa dampak yang luas, dengan sebagian manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh komunitas di sekitar lokasi (Sirait, 2023). Lebih jauh lagi, kegiatan ziarah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat maupun pemerintah daerah. Peningkatan standar hidup penduduk lokal beriringan dengan bertambahnya peluang ekonomi yang tersedia, sehingga pintu menuju keberhasilan finansial tetap terbuka. Banyaknya peziarah yang datang membawa perputaran dana melalui pembelanjaan di sektor ekonomi lokal, pemberian sedekah, pembelian berbagai kebutuhan, serta sumbangan untuk masjid di sekitar area makam, telah memberikan perubahan positif yang nyata bagi kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penjelasan Tafsir al-Qurṭubī mengenai wisata religi dalam Islam menunjukkan bahwa praktik seperti ziarah makam diperbolehkan selama dijalankan sesuai tuntunan syariat, yakni dengan niat yang benar, menghindari perbuatan yang mengarah pada kemusyrikan, dan menjadikannya sarana untuk mengingat kematian, merenungi kebesaran Allah, serta meneladani perjuangan tokoh yang diziarahi. al-Qurṭubī menekankan bahwa perjalanan spiritual ini juga memiliki nilai pendidikan iman, di mana setiap peziarah diajak untuk merenungkan jejak sejarah umat terdahulu, mengambil ibrah dari kehidupannya, dan memperkuat hubungan dengan Allah melalui perenungan tanda-tanda kebesaran-Nya di muka bumi. Penjelasan ini relevan dengan praktik ziarah makam Syekh Silau Laut di Desa Silo Lama, yang dalam pelaksanaannya diiringi dengan pembacaan doa, tahlil, dan ayat-ayat suci al-Qur'an, serta

penghormatan terhadap jasa beliau dalam menyebarkan ajaran Islam di daerah tersebut.

Dari sisi dampak, wisata religi ziarah makam Syekh Silau Laut memberikan pengaruh positif baik secara sosial maupun ekonomi bagi masyarakat setempat. Secara sosial, kegiatan ini menjadi wadah silaturahmi antarwarga dan antarpeziarah dari berbagai daerah, mempererat ikatan kekeluargaan, serta memperkuat identitas religius masyarakat. Tradisi ini juga berperan dalam pelestarian kearifan lokal, menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya Islami, dan memperkuat rasa memiliki terhadap warisan sejarah desa. Secara ekonomi, meningkatnya kunjungan peziarah berdampak pada tumbuhnya berbagai kegiatan usaha seperti penjualan makanan, minuman, perlengkapan ibadah, serta cenderamata, yang membantu meningkatkan pendapatan warga dan membuka peluang lapangan kerja baru. Dengan demikian, wisata religi ziarah makam Syekh Silau Laut tidak hanya memiliki makna spiritual sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan meneladani perjuangan tokoh agama, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan sosial dan perekonomian masyarakat Desa Silo Lama.

E. REFERENSI

- Mustari, Mohammad, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), hlm. 8.
- Rohaeni, Ar Juju dan Nia Emilda, "Wisata Religi Berbasis Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Adat Kampung Dukuh," *Jurnal Seni Budaya* 31, no. 3 (2021): 431.
- Chotib, Moch, *Potensi Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hlm. 9-21. Diakses pada tanggal 10 Maret 2025. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/fenomena/article/view/223>
- Cahyono, M. Dwi, *Ziarah dan Tradisi Leluhur: Menelusuri Jejak Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2017)
- Liputan6.com, *Nama Asli Sunan Muria adalah Raden Umar Said, dan Beliau Dikenal sebagai Wali Termuda yang Lahir Sekitar Tahun 1450; Makamnya Menjadi Objek Ziarah*. 3 November 2023.
- Ariyani, "Ziarah Kubur Saat Bulan Ramadhan, Mengingat Akan Kehidupan Akhirat," *Kendari News*, 24 Februari 2025, diakses pada 20 Mei 2025, diakses dari laman Homepage / Evergreen, <https://kendarinews.com>
- Kartika, Suri, "Replika Rumah Tuan Syekh Silau Laut Dibangun, Ikhtiar Melestarikan Warisan Ulama Besar," *Time News*, 30 November 2024, hlm. 1.
- Sirait, Reza Rukhman, Arifinsyah dan Zulkarnain, "Kegiatan Ziarah Ke Makam Tuan Syekh Silau Laut Dalam Pandangan Masyarakat Desa Silo Lama Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asaha," *Asian Journal Of Islamic Studies And Da'wah*, 1, no. 2, 2023,

- al-Qurṭubī, Abu ‘Abdillāh Muhammad ibn Ahmad, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006),
- al-Alashfihani, Al-Raghib, *Mu’jam al-Quran Li Alfaz al-Quran*, (Dar Fikr, Beirut, 1989 M),
- Shihab, M.Quraish, *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007),
- Rahman, Afzalur, *Ensiklopedi Ilmu dalam al-Qur’an*, terj. Iqbal Harahap, (Bandung: Mizan, 2007),
- Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi (Al-Jami‘ li Ahkam al-Qur’an)*, jilid 13, ta’liq Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, takhrij Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1981),
- Yusuf, M, Juru Kunci dan Penjaga Makam, wawancara pribadi, Desa Silo Lama, 20 juni 2025